

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kemiskinan nampaknya sudah menjadi gejala umum diseluruh dunia. Karena itulah, pemberantasan kemiskinan dimasukkan dalam agenda pertama dari 8 agenda Millennium Development Goals (MDG'S) 1990-2015. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting, karena Bank Dunia telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di negara Indonesia bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (extreme poverty), tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang dari tiga per lima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan. Karena itu, mengacu pada paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people-centered, participatori, empowering, and sustainable", maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan (Mardikanto dan Soebianto, 2012:25)

Salah satu masalah krusial di negara berkembang adalah pembangunan yang terlalu menekankan pada pertumbuhan (ekonomi). Strategi ini ternyata telah banyak mendapat kritik, karena tidak mampu menuntaskan munculnya masalah kemiskinan dan kesenjangan yang menahun (chronical poverty and inequity) dan tidak memberikan banyak kontribusi pada peningkatan kualitas dan kreasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dalam melaksanakan pembangunan (Sumodiningrat, 1999: 4).

Pembangunan nasional merupakan upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berkesinambungan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 25 tahun 2004 BAB 1 pasal 2 bahwa “Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara”. Berdasar hasil data sensus penduduk BPS tahun 2015 hampir 50% penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan nasional dapat dimulai dari pembangunan masyarakat desa. Program pembangunan masyarakat desa merupakan program berupa proses pembangunan di mana masyarakat desa berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Terdapat beberapa program pembangunan masyarakat desa salah satunya yaitu program peningkatan pemberdayaan masyarakat desa yang bertujuan untuk memfasilitasi, memandirikan, dan memberdayakan masyarakat agar dapat ikut serta dalam pembangunan pemerintah desa baik pembangunan dalam jangka panjang maupun pembangunan jangka menengah. (Craig dan Mayo dalam Alfitri , 2011:22).

Faktor penentu tercapainya pembangunan masyarakat ialah ada tidaknya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut, karena masyarakat disini berperan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan suatu program pembangunan. Seperti yang tercantum dalam UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e bahwa “masyarakat wajib berpartisipasi dalam semua kegiatan desa”. Seperti

yang disampaikan Conyers (1991: 154-155) bahwa pentingnya partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal, oleh karena itu masyarakat harus terlihat mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pelaksanaan program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien apabila masyarakat dilibatkan mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Dengan dibukanya kesempatan berpartisipasi, warga menjadi lebih memiliki perhatian terhadap permasalahan yang ada dilingkungannya dan memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat berkontribusi untuk ikut mengatasinya. (Choiriyah, 2014:208-209)

Kabupaten Wonosobo merupakan Kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kemiskinan tertinggi, yaitu 17,58 % pada tahun 2018 (BPS Provinsi Jawa Tengah). Meskipun angka kemiskinan di Wonosobo sedikit menurun tiap tahunnya, tetapi angka tersebut masih sangat tinggi jika dibanding dengan Kabupaten yang lain.

Tabel 1.1  
Presentase Kemiskinan Kabupaten di Jawa Tengah

Wilayah Jateng	Kemiskinan								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Cilacap	18.11	17.15	15.92	15.24	14.21	14.39	14.12	13.94	11.25
Kab. Banyumas	20.20	21.11	19.44	18.44	17.45	17.52	17.23	17.05	13.50
Kab.Purbalingga	24.58	23.06	21.19	20.53	19.75	19.70	18.98	18.80	15.62
Kab.Banjarnegara	19.17	20.38	18.87	18.71	17.77	18.37	17.46	17.21	15.46
Kab.Kebumen	22.70	24.06	22.40	21.32	20.50	20.44	19.86	19.60	17.47
Kab.Purworejo	16.61	17.51	16.32	15.44	14.41	14.27	13.91	13.81	11.67
Kab. Wonosobo	23.15	24.21	22.50	22.08	21.42	21.45	20.53	20.32	17.58
Kab. Magelang	14.14	15.18	13.97	13.96	12.98	13.07	12.67	12.42	11.23
Kab. Boyolali	13.72	14.97	13.88	13.27	12.36	12.45	12.09	11.96	10.04
Kab. Klaten	17.47	17.95	16.71	15.60	14.56	14.89	14.46	14.15	12.96
Kab. Sukoharjo	10.94	11.13	10.15	9.87	9.18	9.26	9.07	8.75	7.41
Kab. Wonogiri	15.67	15.74	14.67	14.02	13.09	12.98	13.12	12.90	10.75
Kab. Karanganyar	13.98	15.29	14.07	13.58	12.62	12.46	12.49	12.28	10.01
Kab. Sragen	17.49	17.95	16.72	15.93	14.87	14.86	14.38	14.02	13.12
Kab. Grobogan	17.86	17.38	16.13	14.87	13.86	13.68	13.57	13.27	12.31
Kab. Blora	16.27	16.24	15.10	14.64	13.66	13.52	13.33	13.04	11.90
Kab. Rembang	23.40	23.71	21.88	20.97	19.50	19.28	18.54	18.35	15.41
Kab. Pati	14.48	14.69	13.61	12.94	12.06	11.95	11.65	11.38	9.90
Kab. Kudus	9.01	9.45	8.63	8.62	7.99	7.73	7.65	7.59	6.98
Kab. Jepara	10.18	10.32	9.38	9.23	8.55	8.50	8.35	8.12	7
Kab. Demak	18.76	18.21	16.73	15.72	14.60	14.44	14.10	13.41	12.54
Kab. Semarang	10.50	10.30	9.40	8.51	8.05	8.15	7.99	7.78	7.29
Kab. Temanggung	13.46	13.38	12.32	12.42	11.55	11.76	11.60	11.46	9.87
Kab. Kendal	14.47	14.26	13.17	12.68	11.80	11.62	11.37	11.10	9.84
Kab. Batang	14.67	13.47	12.40	11.96	11.13	11.27	11.04	10.80	8.69
Kab.Pekalongan	16.29	15	13.85	13.51	12.57	12.84	12.90	12.61	10.06
Kab Pemaslang	19.96	20.68	19.27	19.27	18.44	18.30	17.58	17.37	16.04
Kab Tegal	13.11	11.54	10.75	10.58	9.87	10.09	10.10	9.90	7.94
Kab Brebes	23.01	22.72	21.12	20.82	20	19.79	19.47	19.14	17.17
Kota Magelang	10.51	11.06	10.31	9.80	9.14	9.05	8.79	8.75	7.87
Kota Surakarta	13.96	12.90	12	11.74	10.95	10.89	10.88	10.65	9.08
Kota Salatiga	8.28	7.80	7.11	6.40	5.93	5.80	5.24	5.07	4.84
Kota Semarang	5.12	5.68	5.13	5.25	5.04	4.97	4.85	4.62	4.14
Kota Pekalongan	9.36	10.04	9.47	8.26	8.02	8.09	7.92	7.47	6.75
Kota Tegal	10.62	10.81	10.04	8.84	8.54	8.26	8.20	8.11	7.81

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo

Tabel 1.2  
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Kecamatan di Kabupaten Wonosobo  
tahun 2015

Kecamatan		Jumlah	Keluarga Pra Sejahtera	
		Kepala	Jumlah	Persentase
Subdistric		Keluarga	Total	Percentage
		(KK)		
01.	Kec. Wadaslintang	18.520	3.776	20,39
02.	Kec. Kepil	20.018	6.736	33,65
03.	Kec. Sapuran	18.704	5.126	27,41
04.	Kec. Kalibawang	8.097	1.354	16,72
05.	Kec. Kaliwiro	21.079	9.398	44,58
06.	Kec. Leksono	12.028	1.670	13,88
07.	Kec. Sukoharjo	9.539	1.591	16,68
08.	Kec. Selomerto	14.520	2.475	17,05
09.	Kec. Kalikajar	19.758	5.279	26,72
10.	Kec. Kertek	24.401	3.420	14,02
11.	Kec. Wonosobo	24.138	2.679	11,10
12.	Kec. Watumalang	17.260	6.079	35,22
13.	Kec. Mojotengah	16.481	3.942	23,92
14.	Kec. Garung	14.977	2.971	19,84
15.	Kec. Kejajar	12.806	4.188	32,70

Sumber : Badan KB Kabupaten Wonosobo tahun 2015

Tabel 1.3  
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Desa di Kecamatan Selomerto  
Tahun 2014

Desa / Kelurahan		Keluarga	Tahapan Keluarga Sejahtera	
			Pra KS	Persentase
1	Kecis	257	17	6,61
2	Kaliputih	432	22	5,09
3	Candi	375	62	16,53
4	Balekambang	398	5	1,26
5	Karangrejo	813	84	10,33
6	Krasak	738	92	12,47
7	Gunungtawang	600	134	22,33
8	Pakuncen	358	35	9,78
9	Selomerto	1.065	121	11,36
10	Sumberwulan	655	111	16,95
11	Plobangan	371	45	12,13
12	Simbarejo	354	25	7,06
13	Wulungsari	523	137	26,19
14	Bumitirto	512	88	17,19
15	Semayu	496	144	29,03

16	Adiwarno	967	221	22,85
17	Kadipaten	767	49	6,39
18	Sinduagung	431	144	33,41
19	Wilayu	399	13	3,26
20	Kalierang	1.319	262	19,86
21	Wonorejo	654	147	22,48
22	Sidorejo	264	85	32,19
23	Tumenggungan	1.148	368	32,06
24	Ngadimulyo	624	64	10,26

Sumber : Kecamatan Selomerto dalam Angka 2014

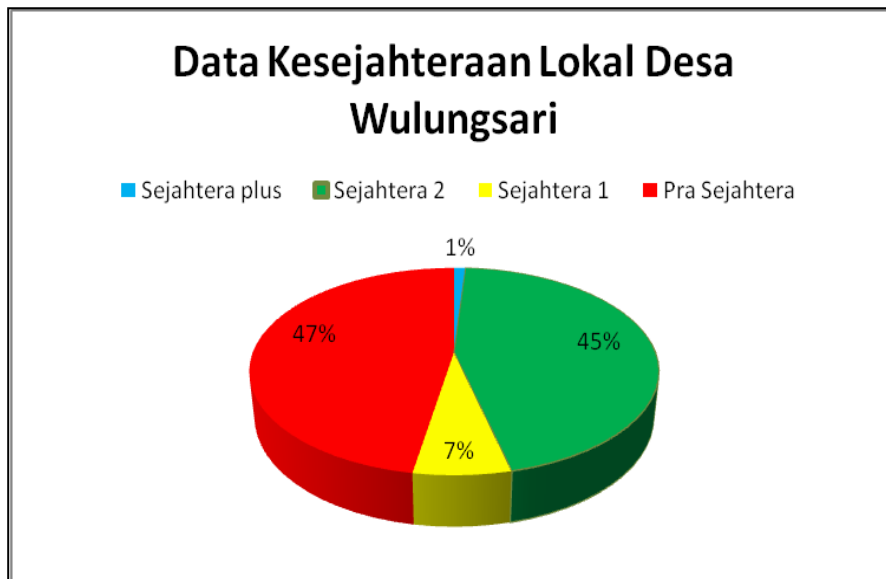
Desa Wulungsari merupakan salah satu Desa di Kabupaten Wonosobo. Desa Wulungsari yang berjumlah 1.376 jiwa dimana sebanyak 401 penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Selain itu, Desa Wulungsari, terdapat sebanyak 463 KK (Selomerto dalam angka, 2015), dimana sebesar 47% (219) KK masih terdapat dalam kategori pra sejahtera. Pra Sejahtera yang dimaksud adalah kondisi perekonomian pada rumah tangga yang masuk kategori keluarga sangat miskin.

Tabel 1.3  
Kesejahteraan Lokal Desa Wulungsari tahun

pra sejahtera	PS	219
sejahtera 1	S1	30
sejahtera 2	S2	209
sejahtera plus	SP	5
Jumlah		463 KK

Sumber Data : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Grafik 1.1 Kesejahteraan Lokal Desa Wulungsari



Sumber Data : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Melihat kondisi yang demikian, maka pelaksanaan pemberdayaan sangat penting dilakukan supaya masyarakat di Desa Wulungsari lebih berdaya guna dan dapat memanfaatkan potensi dalam mengolah sumber daya yang ada untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Melihat potensi dan masalah yang ada di Desa Wulungsari, pemerintah Desa Wulungsari memiliki menerapkan program pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Awal mulanya, lahan pekarangan di Desa Wulungsari masih kurang dalam pemanfaatannya, dari total lahan pekarangan seluas 2,0 Ha hanya seperempat saja yang dimanfaatkan. Pemanfaatan lahan pekarangan ini awalnya hanya dilaksanakan oleh Dusun Kemranggen saja dalam rangka mengikuti lomba salah

satu program dari 10 program PKK yaitu HATINYA PKK (Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman) untuk mewakili Desa Wulungsari dan belum dilakukan tiga dusun yang lain. Kemudian pada tahun 2016 diadakanlah program pemanfaatan lahan pekarangan di semua dusun dengan menggunakan Dana Desa dan berlanjut hingga sekarang.

Tabel 1.4  
Partisipasi Masyarakat Desa Wulungsari dalam melaksanakan Pemanfaatan Pekarangan

Tahun	Jumlah	Persentasi
2015	162 KK	35%
2016	347 KK	75%
2017	370 KK	80%
2018	370 KK	80%

Sumber : Wawancara Perangkat Desa Wulungsari pada 24 Februari 2019

Dengan berlatar belakang sebagai petani dan buruh, masyarakat Desa Wulungsari dibantu dengan komunitas desa seperti KWT (Kelompok Wanita Tani) , PKK, dan Karang Taruna bersama-sama memanfaatkan halaman, pekarangan dan lahan kosong sekitar rumah yang masih belum optimal pemanfaatannya untuk mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perikanan, tanaman obat, serta beberapa sektor lain. Masyarakat desa Wulungsari sangat bergantung pada pertanian dan perikanan. Pertanian tersebut terdiri dari padi, sayur mayur, tanaman obat, dan buah-buahan. Sementara perikanan yang dikembangkan adalah nila dan mujahir. Pertanian dan perikanan merupakan penopang utama perekonomian rumah tangga di seluruh dusun di desa Wulungsari.



Lahan pekarangan yang ada di Desa Wulungsari dalam pemanfaatannya terbagi menjadi 4 dusun yang masing-masing dusun memiliki fokus pemanfaatan lahan yang berbeda. Pertama, Dusun kecepit berfokus pada pemanfaatan lahan untuk budi daya ikan karena memiliki banyak sumber air, kemudian Dusun Kemranggen yang berfokus pada budi daya sayur mayur, lalu Dusun Depok yang berfokus ke budi daya Buah-buahan strawberry dan purwaceng, lalu yang terakhir Dusun Blindeng yang berfokus ke budi daya Tabulampot dan TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

Berdasarkan pendapat ahli diatas serta pemaparan latar belakang bahwa partisipasi masyarakat adalah salah satu kunci penting terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu program maka peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam melaksanakan pemanfaatan halaman pekarangan sebagai upaya penanggulangan angka kemiskinan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pemanfaatan halaman pekarangan di Desa Wulungsari ?

2. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Wulungsari dalam pemanfaatan lahan pekarangan ?
3. Apakah partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan mampu mengurangi angka kemiskinan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari
- Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan Desa Wulungsari
- Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam melaksanakan program
- Untuk mengetahui apakah partisipasi masyarakat dapat menurunkan angka kemiskinan ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan diadakannya penelitian diatas, maka adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu :

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis merupakan sumbangan penting dalam menambah wawasan, khususnya dalam penerapan Program masyarakat Desa di daerah-daerah lain. Konsep hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dan perkembangan ilmu pemerintahan di bidang penerapan Program masyarakat desa.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

##### **a. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten maupun Desa di seluruh Indonesia yang masih kesulitan dalam menerapkan Program Masyarakat Desa. Sehingga dapat menjadi referensi dalam keberhasilan penerapan program kedepannya.

##### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dengan turun secara langsung serta memberikan pengalaman kepada peneliti sehingga dapat menambah kemampuan dan ketrampilan peneliti. Dengan turun secara langsung ke lokasi penelitian, dapat menambah wawasan belajar peneliti karena dengan ini, peneliti akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dari setiap proses penelitian yang dilakukan di lapangan dalam rangka memperoleh data.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat umum terhadap pentingnya partisipasi mereka terhadap keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hal ini akan membuat masyarakat merasa bahwa keterlibatan mereka juga penting demi keberhasilan keberlangsungan program.

## **1.5 Tinjauan Teori**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang ditampilkan pada bagian ini bertujuan untuk membandingkan antara penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain. Hal-hal yang akan ditekankan pada penelitian terdahulu, meliputi : metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, konsep yang digunakan, hasil dari penelitian serta relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan.

*Pertama*, Liyana Apriyanti (2011), melakukan kajian penelitian mengenai programpinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2008 – 2010. Penelitiannya berjudul : Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang (Kasus Implementasi Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota

Semarang Tahun 2008-2010). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan penekanan pada Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pola-pola yang konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat ditafsirkan secara singkat dan penuh makna. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan uji statistik pangkat tanda Wilcoxon. Uji pangkat tanda Wilcoxon digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang persepsi anggota KSM terhadap pinjaman bergulir menunjukkan bahwa mereka menganggap jangka waktu pengembalian pinjaman tidak lama (65,63 %) dan bunga pinjaman juga berat (79,69 %). Sebanyak 54,76 % berpendapat bahwa pinjaman bergulir dapat membantu modal usaha, 52,38 % responden berpendapat membantu kelancaran usaha dan 52,38 % responden berpendapat bahwa pinjaman dapat meningkatkan usahanya. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa pinjaman bergulir membantu anggota KSM dalam mengembangkan usaha mereka. Dari hasil analisis uji beda memperlihatkan bahwa pendapatan usaha anggota KSM rata-rata per bulan sesudah program mengalami perubahan yang meningkat sampai 18,41 %, tabungan anggota KSM rata-rata per bulan sesudah program mengalami perubahan yang meningkat sampai 53,91%, sedangkan investasi usaha anggota KSM rata-rata per bulan

sesudah program mengalami perubahan yang meningkat sampai 50,26 %. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa apabila program pinjaman bergulir dilaksanakan secara baik akan dapat memutus lingkaran setan kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat adalah dimana topik yang diangkat sama-sama mengenai program pemberdayaan untuk menanggulangi kemiskinan, namun menurut penelitian diatas program PNPM tersebut setelah dijalankan ternyata kurang efektif sehingga disini penulis mengangkat program yang pemberdayaan yang berbeda dengan penelitian diatas.

*kedua*, Ayu Purnami Wulandari (2014) melakukan kajian berjudul Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian Pengelola dan masyarakat sebagai warga belajar Pelatihan pembuatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di desa Kajongan sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan, yaitu perencanaan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut. Kesejahteraan keluarga masyarakat Desa Kajongan dikatakan meningkat lebih

dari 100 %, dilihat dari pendapatan yang semula Rp.30.000/ hari menjadi Rp.100.000/ hari dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan kesehatan. (2) faktor pendorong yaitu antusias masyarakat, potensi alam sebagai bahan baku produksi dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga lain, sedangkan faktor penghambat pemberdayaan melalui Pelatihan pembuatanyaitu kurangnya permodalan, kurangnya fasilitas dalam kegiatan pelatihan, dan perubahan cuaca. Sama seperti penelitian terdahulu yang pertama disini penulis mengambil program pemberdayaan yang berbeda sehingga nanti bisa untuk dijadikan perbandingan program mana yang lebih efektif untuk mrnanggulangi kemiskinan.

*Ketiga*, Rio F. Wilantara (2010) melakukan kajian berjudul Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pedesaan Melalui Ukm (Studi Kasus Di Desa Sukamaju, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan pendekatan kualitatif terhadap pelaksanaan PNPM Mpd di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. Adapun yang menjadi informan adalah tokoh-tokoh masyarakat, dan pelaku usaha objek sasaran. Sedangkan yang menjadi informan kunci, adalah pelaksana pemberdaya pada program tersebut dalam hal ini dinas terkait di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa. Hasil penelitian, adalah (a) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mpd) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat, dalam usaha mengembangkan usaha kecil dan

menengah (UKM) dan pengurangan angka kemiskinan secara terpadu pada kawasan luar Bandar; (b) pelaksanaan bantuan pinjaman modal UKM di Desa Sukamaju, telah menunjukkan keadaan yang cukup berarti. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan modal yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dan memberikan kenaikan pendapatan bagi kelompok sasaran di Desa Sukamaju; (c) program yang dilaksanakan tidak terbebas dari berbagai faktor penghalang yang mengambil bagian dalam memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan program PNPM Mpd di Desa Sukamaju, didapat beberapa faktor penghalang terutama kesadaran masyarakat. Sedangkan faktor eksternal terutama sokongan sumberdaya program yang disediakan oleh pemerintah baik dana, teknologi, maupun manusia (pendamping).

*Keempat*, Natasya, Shahnaz. Y.H.(2016) melakukan penelitian berjudul 2016. “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus kegiatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu pihak pengelola, satu pihak pemerintah daerah, serta 7 masyarakat Desa Blagung. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik dilakukan dalam beberapa kegiatan, antara lain: a) kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan program kegiatan kepada masyarakat, b) kegiatan



pembelajaran untuk mengajarkan masyarakat cara membuat pupuk yang benar, terdapat dua unsur kegiatan yaitu produksi dan alih teknologi, c) kegiatan pemasaran hasil produksi pupuk yang telah diproduksi. 2) partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu pada kegiatan sosialisasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan produksi. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yaitu dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi/uang. 3) kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu: a) motivasi, b) usia, c) pekerjaan, d) serta sosialisasi yang kurang dari pengelola. Pada penelitian diatas lebih ditekankan pada pembuatan pupuk dimana tidak semua warga memiliki ternak dan tentunya partisipasi masyarakat menjadi tidak maksimal berbeda dengan apa yang akan penulis angkat dimana pemberdayaan memanfaatkan halaman rumah yang mana hampir dimiliki oleh semua warga sehingga diharapkan hasil outputnya akan semakin baik.

*Kelima*, Haris (2010) dengan judul penelitiannya Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Desa Pulo Dogom Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. Efektivitas pelaksanaan kegiatan simpan pinjam perempuan dalam penelitian ini, dilihat melalui 4 indikator, yaitu : tingkat kualitas, tingkat kuantitas, tingkat dampak dan tingkat waktu. Penelitiannya ini adalah penelitian deskriptif, dimana sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota dari dua kelompok simpan pinjam perempuan, yaitu sebanyak 40 orang. Instrumen analisa data yang

digunakan adalah kuesioner, wawancara, serta tabulasi data yang tertuang dalam tabel data tunggal. Analisa data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan di Desa Pulo Dogom belum efektif. Hal itu terlihat dari 4 indikator dalam melihat efektivitas suatu kegiatan, yaitu terdiri dari : tingkat kualitas, dimana anggota kelompok kurang mudah untuk mendapatkan pendanaan dan pengembalian angsuran pinjaman. Tingkat kuantitas, dilihat dari modal yang diterima masih kurang dalam pembagian yang tidak merata kepada anggota kelompok dan penghasilan hanya bertambah sedikit dikarenakan anggota yang membuka usaha dengan modal sendiri yang jumlahnya lebih besar dari pada modal yang diberikan oleh PNPM-MP. Tingkat dampak, dilihat dari jenis usaha yang dilakukan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan, jenis usaha tidak ada yang berubah menjadi usaha yang lebih besar, melainkan hanya terhadap penghasilan anggota kelompok yang berpengaruh. Tingkat waktu, dilihat dari pelaksanaan kegiatan simpan pinjam perempuan sebagian besar anggota membutuhkan waktu diatas 2 tahun untuk dapat menunjukkan hasil. Dari penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan simpan pinjam perempuan dari PNPM-MP ini adalah program yang belum efektif bagi kelompok masyarakat, dan dalam pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan penting yang dianggap relevan dengan kajian yang peneliti lakukan. Beberapa

kesimpulan penting dari kajian terdahulu meliputi : *pertama*, bahwa biasanya pada pelaksanaan suatu program nasional pemerintah terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan yang menghambat keberhasilan suatu program diantaranya (a) kurangnya sosialisasi kepada warga, kurangnya pemahaman warga mengenai program menjadikan mereka kurang partisipatif; (b) belum meratanya alokasi bantuan dana sehingga menimbulkan kecemburuan dari masyarakat desa; (c) pendampingan yang belum maksimal sehingga penggunaan dana belum direncanakan secara baik dengan berpatok pada kebutuhan dasar masyarakat desa; (d) kurangnya koordinasi antara pihak pemerintah hingga ke pihak Desa. *Kedua*, berdasarkan kajian terdahulu juga diperoleh bahwa penelitian mengenai Program pengembangan masyarakat Desa kebanyakan menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaannya. Adapun pembaruan yang dibawa peneliti dalam riset ini adalah tentang menganalisa faktor-faktor apa yang menjadi alasan keberhasilan pelaksanaan Pemanfaatan lahan oleh masyarakat di Desa Wulungsari terutama dalam mendukung pembangunan Desa. Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat tantangan-tantangan apa saja yang bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu program yang penulis ambil berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu Pemanfaatan lahan pekarangan.

### **1.5.2 Partisipasi**

Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/ proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Adisasmita, 2006: 34). Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan atau kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan.

Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (social empowerment) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan) (Adisasmita, 2006: 35).

Menurut Diana Conyers (1991: 154-155), ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Alasan kedua, yaitu bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Berbagai usaha untuk mencapai proyek-proyek dinegara berkembang

menunjukkan bahwa bantuan masyarakat akan sulit diharapkan apabila mereka tidak diikutsertakan. Alasan ketiga partisipasi menjadi urgen karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tadi diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan sebuah program pembangunan maupun pemberdayaan sangat diperlukan, karena nantinya masyarakat itu sendiri yang akan menjalankan pembangunan maupun pemberdayaan itu sendiri. Adanya keterlibatan masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program pembangunan maupun pemberdayaan, dengan pendekatan partisipatif, diharapkan partisipasi, potensi dan kreatifitas masyarakat dapat lebih maksimal.

Partisipasi pada hakekatnya merupakan bentuk peningkatan posisi tawar-menawar harga, sehingga daya tawarnya menjadi seimbang dengan pemerintah dan pihak pemilik kapital. Partisipasi masyarakat secara aktif juga dimaksudkan sebagai kekuatan kontrol atas kebijakan yang diambil pemerintah, sehingga yang terjadi adalah sinergi antara sumber daya lokal, kekuatan politik pemerintah dan sumber daya modal dari investor luar (Suparjan dan Hempri, 2003: 54). Adanya partisipasi masyarakat juga dapat dikatakan sebagai sebuah kekuatan agar jangan sampai proses pembangunan yang dilakukan ataupun masuknya investor dari luar

justru meminggirkan peran ekonomi masyarakat lokal (Suparjan dan Hempri, 2003: 55).

Berkaitan dengan hal ini maka diperlukan adanya regulasi-regulasi dari pemerintah yang memberikan perlindungan kepada masyarakat lokal. Perlindungan yang dimaksud disini meliputi kearifan lokal, tradisi-tradisi lokal, maupun potensi-potensi lokal yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai modal sosial pembangunan.

Eugen C. Erickson (1974, dalam Suparjan dan Hempri, 2003: 58-60), mengungkapkan lebih jelas tentang konsep partisipasi. Partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Partisipasi secara internal berarti adanya rasa memiliki pada komunitas (*sense of belonging to the lives people*). Hal ini menyebabkan komunitas terfragmentasi dalam *labeling an identity* (pelabelan pada identitas mereka) sementara partisipasi dalam arti eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar, dari pemikiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar (seperti: hubungan dengan pemerintah ataupun dengan komunitas masyarakat lainnya). Pada partisipasi ini masyarakat hendaknya perlu dilibatkan dalam tiap proses pembangunan, yaitu (1) identifikasi permasalahan dimana masyarakat bersama dengan perencana ataupun pemegang kebijakan otoritas tersebut mengidentifikasi persoalan dalam

diskusi kelompok, brain storming, identifikasi peluang, potensi dan hambatan. (2) proses perencanaan dimana masyarakat dilibatkan identifikasi, (3) pelaksanaan proyek pembangunan, (4) evaluasi, yaitu masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil yang telah dilakukan, apakah pembangunan memberikan hasil guna (kemanfaatan bagi masyarakat) atautkah justru masyarakat dirugikan dengan proses yang telah dilakukan, merupakan inti proses dari evaluasi ini. (5) Mitigasi, yakni kelompok masyarakat dapat terlibat dalam mengukur sekaligus mengurangi dampak negatif pembangunan dan (6) monitoring, tahap yang dilakukan agar proses pembangunan yang dilakukan dapat berkelanjutan, dalam tahap ini, juga dimungkinkan adanya penyesuaian-penyesuaian berkaitan dengan situasi dan informasi terakhir dari program pembangunan yang telah dilaksanakan.

Menurut Hamijoyo (2007:04) ada beberapa bentuk partisipasi yang nyata, yaitu: a.Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk mempelancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. b.Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau pekasas. c.Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. d.Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Warga masyarakat yang mampu memberikan bantuan program pembangunan dalam jumlah yang besar berarti dia telah berpartisipasi secara aktif dan menyukseskan jalannya pembangunan. Hal demikian juga menafikan partisipasi dalam bentuk non materi, yang umumnya dilakukan oleh masyarakat kelas bawah (Suparjan dan Hempri, 2003: 69).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Konsep-konsep utama dalam penelitian**

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam melaksanakan pemberdayaan. Keterlibatan disini meliputi kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi suatu kegiatan ataupun program.

### **1.6.2 Indikator atau fenomena penelitian**

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wulungsari dalam melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan meliputi :

- a. Intensitas masyarakat dalam pemberian sumbangan baik berupa keaktifan, pikiran, keahlian, ketrampilan serta sumbangan material
- b. Intensitas masyarakat dalam mengikuti sosialisasi
- c. Intensitas masyarakat dalam pelaksanaan program
- d. Intensitas masyarakat dalam memonitoring program



## **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir, 1988:51 ). Pengertian lain dari metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1986) metode penelitian adalah cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai tujuan penelitian (Saepul, 2014:3). Sedangkan menurut Subagyo, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Subagyo, 2006:2). Menurut sudut analisisnya, Anwar membagi metode penelitian menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Berdasarkan pada pengertian-pengertian diatas, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba untuk

menggambarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan serta melakukan analisis secara cermat dalam mengamati setiap fenomena yang dijumpai. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memfokuskan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan pada ketercapaian pengumpulan data secara langsung. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan serta melakukan analisis secara mendalam mengenai pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wulungsari, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo dengan melihat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wulungsari, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Desa ini dipilih karena telah bisa menerapkan Pemberdayaan masyarakat dengan baik sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan, yang diwujudkan dengan adanya penurunan angka kemiskinan. Selain itu, lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan alokasi dana serta kemudahan akses peneliti.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Arikunto (2006 : 145) subjek

penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampel, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan atau disebut sampel yang dipilih secara sengaja. Oleh karena itu, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat Desa Wulungsari

Informasi mengenai bagaimana partisipasi mereka serta apa saja kontribusi mereka selama pelaksanaan pemanfaatan lahan ini dilaksanakan, baik itu mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

2. Perangkat Desa Wulungsari

Informasi mengenai bagaimana proses baik itu dalam perencanaan hingga evaluasi atau monitoring program pemanfaatan lahan yang ada di Desa Wulungsari.

### 3. Ketua KWT Desa Wulungsari

Informasi mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di Desa Wulungsari ini dilakukan.

### 4. Ketua PKK Dusun Depok

Informasi mengenai bagaimana pelaksanaan serta kegiatan pertemuan rutin yang berlangsung ketika pelaksanaan program pemanfaatan lahan ini berlangsung.

#### **1.7.4 Jenis Data**

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini berupa :

##### 1. Kata-kata atau tindakan

Yaitu kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancara yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Sumber data utama tersebut nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video / suara, pengambilan gambar/foto, maupun film yang dilakukan secara sadar, terarah.

##### 2. Sumber Tertulis

Mengenai sumber data, bahan informasi tambahan yang berupa sumber tertulis merupakan sumber buku dan majalah-majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan tentang Pemberdayaan masyarakat di Desa Wulungsari.

### 3. Foto

Dalam penelitian model kualitatif, foto lebih banyak digunakan sebagai alat penelitian karena dapat digunakan dalam berbagai keperluan lainnya. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif yang hasilnya sering dianalisis secara induktif. Terdapat dua kategori foto menurut Bogdon dan Biklen (1982:102) yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri serta foto yang dihasilkan oleh orang lain. Contohnya seperti foto sebelum dan sesudah dilaksanakan Pemberdayaan masyarakat, kegiatan-kegiatan masyarakat dalam pembangunan yang berkaitan dengan program, serta yang lainnya.

### 4. Data Statistik

Penelitian model kualitatif juga sering menggunakan data-data statistik yang telah tersedia sebelumnya sebagai sumber data pendukung tambahan bagi peneliti. Data statistik ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai kecenderungan subjek pada latar penelitian. Seperti data anggaran desa setelah adanya pelaksanaan program, tingkat kesejahteraan masyarakat, dan data-data lainnya.

#### **1.7.5 Sumber Data**

Selain penggunaan metode yang tepat, didalam setiap penelitian juga diperlukan kemampuan peneliti dalam memilih metode

pengumpulan data yang relevan. Hal ini dikarenakan data merupakan komponen yang terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber formal, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan foto dari informan yang ada di Desa Wulungsari mengenai Pelaksanaan Program pemberdayaan masyarakat. Informan disini masyarakat Desa secara umum.

2. Data Sekunder

Data Sekunder disini merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, tetapi melalui pihak ketiga (Wardiyanta, 2010 : 28). Data sekunder ini biasanya berwujud data dokumentasi maupun data laporan yang telah tersedia sebelumnya yang dapat diperoleh dari pihak berwenang yang memiliki efisiensi yang tinggi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Desa, Ketua RW, serta ketua RT Desa Wulungsari.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara bagaimana peneliti dalam mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis

memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif oleh karena itu, data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan spesifik. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang ilmiah karena menurut Creswell (2012:261) konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian ini. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data. Peneliti kualitatif pada umumnya tidak menggunakan instrumen yang digunakan peneliti lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiono, bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2015:309).

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian (Nawawi dan Martini dalam Afifuddin dan Saebani, 2012 : 131). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara teras teras sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan teras teras kepada narasumber bahwa informasi tersebut akan digunakan untuk penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun secara langsung ke Desa Wulungsari dengan melihat proses pelaksanaan pemberdayaan desa,

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin dan Saebani, 2012 : 131). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta wawancara jenis terbuka dimana peneliti bertemu secara langsung dengan informan dan memberikan sejumlah pertanyaan guna mendapatkan jawaban kompleks yang berkaitan dengan penelitian. Dengan melalui wawancara secara mendalam ini bertujuan untuk menemukan segala informasi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan dalam penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan adalah catatan, transkrip, buku dan arsip-arsip serta informasi yang



berasal dari media baik itu media cetak maupun media online yang beredar, baik itu lingkup lokal maupun nasional.

### **1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Menurut Creswell analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari pada partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga kita dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian kita (Craswell:2012).

Analisis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Dalam penelitian kualitatif, analisis data

lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

### **1.7.8 Kualitas Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia, oleh karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menhujii kualitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat (Suparno, 2008:71). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Lexy, 2009:330). Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

### 1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

### 2. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

### 3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui

wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

#### 4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Praktek di lapangan ~saat penelitian dilakukan~ triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi *konstruk*

penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Dalam penelitian ini variasi triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Hal ini dikarenakan pengambilan data dari penelitian ini sebagian besar menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dengan triangulasi ini maka data yang didapatkan bisa berupa data yang mendalam karena diperoleh dari sudut pandang yang berbeda antara satu sumber dengan sumber yang lainnya sehingga data informasi yang didapat tidak hanya berdasarkan pandangan satu sudut saja, melainkan dari berbagai sudut pandang dimana hal ini akan berpengaruh kepada analisis dalam penelitian ini, keberadaan data yang bervariasi akan memudahkan peneliti dalam menganalisis penelitian ini secara lebih mendalam. Sementara itu, dengan menggunakan triangulasi metode akan diperoleh jawaban-jawaban yang bervariasi dari berbagai macam metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dalam rangka memperoleh informasi dari informan dan dari jawaban yang bervariasi tersebut untuk dapat diuji kebenarannya untuk memperoleh kebenaran informasi yang terpercaya dan gambaran yang utuh mengenai suatu informasi tertentu